



## **PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: PROBLEMATIKA TUGAS DAN FUNGSI PENDIDIK**

### ***EDUCATION IN THE DIGITAL ERA: PROBLEMS WITH THE DUTIES AND FUNCTIONS OF EDUCATORS***

**Nayla Wulandari<sup>1</sup>, Maudy Istiana Putri<sup>2</sup>, Dzikriyatul Mahfudoh<sup>3</sup>, Asep Mulyana<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: [wnayla0@gmail.com](mailto:wnayla0@gmail.com)<sup>1</sup>, [istiyanamaudy@gmail.com](mailto:istiyanamaudy@gmail.com)<sup>2</sup>, [dzikriyatulmahfudoh87@gmail.com](mailto:dzikriyatulmahfudoh87@gmail.com)<sup>3</sup>, [asepmulyana@uinssc.ac.id](mailto:asepmulyana@uinssc.ac.id)<sup>4</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 03-12-2025

Revised : 04-12-2025

Accepted : 06-12-2025

Published : 08-12-2025

#### Abstract

*Education in the digital era presents fundamental changes in the way teachers and students interact in the learning process. This research aims to analyze the transformation of educator roles, duties and functions, implementation challenges, and competencies and strategies needed to face the digital era. The method used is literature review by analyzing various leading educational journals. The research results show that the transformation of educator roles includes a shift from information provider to facilitator, learning designer, and comprehensive mentor. Educators must have dual competencies: pedagogical competence and digital technology competence. Implementation challenges of digital education include changes in cultural paradigm, gaps in technology access, easy access to negative information, insufficient teacher competencies, and issues of data security and digital ethics. Strategies that can be implemented by educators include continuous learning, student-centered learning design, development of student digital literacy, and collaboration with various stakeholders. In conclusion, the transformation of educator roles in the digital era is not merely technology adoption, but a comprehensive change in philosophy, methods, and teaching approaches that are more inclusive, innovative, and focused on the holistic development of students.*

**Keywords:** *digital education, transformation of educator roles, teacher competencies*

---

#### Abstrak

Pendidikan di era digital menghadirkan perubahan fundamental dalam cara guru dan siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi peran pendidik, tugas dan fungsi, tantangan implementasi, serta kompetensi dan strategi yang diperlukan dalam menghadapi era digital. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal pendidikan terkemuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi peran pendidik mencakup perubahan dari pemberi informasi menjadi fasilitator, desainer pembelajaran, dan mentor yang komprehensif. Pendidik harus memiliki kompetensi ganda yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi teknologi digital. Tantangan implementasi pendidikan digital meliputi perubahan paradigma budaya, kesenjangan akses teknologi, kemudahan akses informasi negatif, kompetensi guru yang masih kurang, serta masalah keamanan data dan etika digital. Strategi yang dapat dilakukan pendidik antara lain pembelajaran berkelanjutan, desain pembelajaran berpusat siswa, pengembangan literasi digital siswa, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Kesimpulannya, transformasi peran pendidik di era digital bukan hanya adopsi teknologi semata, tetapi perubahan menyeluruh dalam filosofi, metode, dan pendekatan mengajar yang lebih inklusif, inovatif, dan berpusat pada perkembangan holistik siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Digital, Transformasi Peran Pendidik, Kompetensi Guru



---

## **PENDAHULUAN**

Era digital telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan belajar secara menyeluruh. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat telah merambah ke semua aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Perkembangan ini bukan hanya sekadar fenomena teknologi, tetapi merupakan transformasi sosial yang memiliki implikasi mendalam terhadap bagaimana kita memahami dan melaksanakan suatu pendidikan. Pendidikan di era digital bukan hanya sekadar penambahan teknologi dalam pembelajaran tradisional, melainkan transformasi menyeluruh dalam cara kita mendefinisikan, merancang, dan melaksanakan pendidikan itu sendiri. Sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan-perubahan ini agar tetap relevan dan mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten menghadapi tantangan masa depan.

Perubahan terbesar dalam era digital adalah transformasi peran pendidik. Jika sebelumnya guru berperan sebagai pemberi informasi utama dan mengarahkan proses pembelajaran, kini guru harus menjadi fasilitator, desainer pembelajaran, dan mentor yang mampu membimbing siswa. Transformasi ini bukan sekadar mengganti metode mengajar dari ceramah menjadi pembelajaran online, tetapi memerlukan perubahan dalam kompetensi, mindset, dan praktik pengajaran yang menyeluruh. Guru harus tidak hanya menguasai konten materi, tetapi juga memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi digital, memahami perkembangan psikologi belajar, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis.

Tantangan yang dihadapi dalam transformasi pendidikan di era digital sangat beragam dan kompleks. Indonesia, sebagai negara dengan jutaan siswa dan guru, menghadapi tantangan khusus berupa kesenjangan digital antara daerah urban dan rural, keterbatasan infrastruktur teknologi, variasi tingkat kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi, serta tantangan sosial dan budaya yang berkaitan dengan perubahan paradigma pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian tentang transformasi peran pendidik, tantangan implementasi, serta kompetensi dan strategi yang tepat menjadi sangat penting dan mendesak. Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang transformasi peran pendidik di era digital, tugas dan fungsi pendidik yang berubah, tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan digital, serta kompetensi dan strategi yang diperlukan untuk menghadapi perubahan ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan era digital dan dapat memastikan bahwa transformasi pendidikan digital berjalan secara inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan untuk semua peserta didik di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu cara penelitian dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang sudah ada. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai jurnal pendidikan yang terpercaya, artikel ilmiah, dan sumber-sumber akademik lainnya yang membahas tentang pendidikan di era digital, perubahan peran guru, kemampuan guru, literasi digital, dan tantangan dalam menerapkan pendidikan digital di Indonesia dan dunia.



Cara menganalisis informasi dilakukan melalui beberapa langkah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang cocok sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, membaca setiap sumber dengan hati-hati untuk mencari informasi penting, temuan utama, dan teori-teori yang berkaitan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti perubahan peran guru, tugas dan fungsi guru, tantangan implementasi pendidikan digital, serta kemampuan dan strategi guru, membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam pendapat para peneliti, serta menarik kesimpulan dan membuat penjelasan berdasarkan semua informasi yang sudah dikumpulkan.

Dengan menggunakan metode studi literatur ini, penelitian dapat memberikan pandangan lengkap tentang pendidikan digital dan perubahan peran guru berdasarkan penelitian-penelitian ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Cara ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan berbagai pendapat, teori, dan temuan dari berbagai peneliti sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan saran-saran yang berguna untuk pengembangan pendidikan di era digital.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan di Era Digital dan Transformasi Peran Pendidik**

Era digital merupakan suatu masa dimana segala bidang kehidupan manusia menggunakan teknologi informasi komputer, internet network, serta teknologi digital lainnya untuk manusia dapat saling berkomunikasi tanpa hambatan jarak, waktu, serta komunikasi tetap dapat terjalin walaupun saling berjauhan. Pendidikan di era digital menuntut institusi/lembaga pendidikan, para pendidik, para peserta didik dan para orangtua untuk memiliki kesiapan di dalam memfasilitasi dan menggunakan teknologi berbasis computerized ini.

Di era digital yang terus berkembang ini, semakin banyak peserta didik yang perlahan tapi pasti bergerak menuju digital online course di hampir setiap bidang. Selain pembelajaran digital melibatkan media teknologi yang sangat maju, pembelajaran digital juga mampu memberikan peserta didik banyak fleksibilitas, memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja, dari mana saja dengan kecepatan mereka sendiri tanpa khawatir tentang jadwal atau scheduling. Para peserta didik juga memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka pelajari dan apa yang tidak ingin mereka pelajari sesuai dengan kebutuhan pencapaian kompetensi yang ingin mereka capai atau pun kuasai.

Pembelajaran digital pada hakekatnya adalah pembelajaran yang melibatkan penggunaan alat dan teknologi digital secara inovatif selama proses belajar mengajar, dan sering juga disebut sebagai Technology Enhanced Learning (TEL) atau e-Learning. Menjelajahi penggunaan teknologi digital memberi para pendidik kesempatan untuk merancang kesempatan belajar yang lebih menarik dalam pembelajaran yang mereka ajarkan, dimana rancangan pembelajarannya dapat dikombinasikan dengan tatap muka atau bisa juga sepenuhnya secara online. Mengingat pembelajaran digital sebagai metoda atau sarana komunikasi yang mampu memberikan manfaat besar bagi kepentingan para peneliti, pengajar, dan peserta didik, maka para pengajar perlu memahami karakteristik atau potensi pembelajaran digital agar dapat memanfaatkannya secara optimal untuk kepentingan peserta didik dalam pembelajaran

Transformasi peran pendidik di era digital adalah perubahan besar dalam cara guru mengajar dan mendidik siswa. Dulu, guru hanya bertindak sebagai pemberi informasi yang berdiri di depan kelas dan menjelaskan pelajaran. Namun sekarang, guru harus berubah menjadi fasilitator yang



membantu siswa belajar menggunakan teknologi. Menurut Cahyadi (2020) dalam Jurnal Pendidikan Indonesia, "guru di era digital harus menguasai berbagai keterampilan baru, seperti menggunakan komputer, aplikasi pembelajaran online, dan media sosial untuk mendukung proses belajar mengajar" (hal. 150). Guru tidak lagi hanya memberikan materi, tetapi harus membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui sumber-sumber digital. Peran guru juga meluas menjadi penemu masalah, pengembang kurikulum yang fleksibel, dan pemimpin pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

Dalam konteks ini, guru modern harus memiliki kompetensi ganda, yaitu kompetensi pedagogik (cara mengajar) yang kuat dan kompetensi teknologi yang memadai. Penelitian dari Suryadi, Tirta, dan Hermawan (2021) dalam Jurnal Teknologi Pendidikan menunjukkan bahwa "guru yang berhasil di era digital adalah mereka yang dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran tanpa mengorbankan aspek humanis dan emosional dalam pendidikan" (hal. 228). Guru harus tetap menjadi sosok yang peduli, membimbing, dan menginspirasi siswa, namun sekarang dengan dukungan alat-alat digital modern. Transformasi ini juga berarti guru harus siap menghadapi tantangan baru, seperti mengelola kelas virtual, mengatasi keterbatasan akses internet di beberapa daerah, dan memastikan bahwa semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk belajar. Sebagaimana dinyatakan oleh Kusuma dan Hamidah (2021), "kompetensi digital guru tidak hanya tentang teknis menggunakan alat, tetapi juga tentang pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa" (hal. 85). Dengan demikian, transformasi peran pendidik bukan hanya sekadar adopsi teknologi semata.

Transformasi peran pendidik juga mencakup perubahan dalam cara mengukur keberhasilan pembelajaran. Di era digital, guru tidak hanya fokus pada nilai ujian tertulis, melainkan harus mampu mengevaluasi pembelajaran melalui berbagai metode penilaian alternatif, seperti proyek digital, portofolio elektronik, dan partisipasi dalam diskusi online. Menurut Wijaya, Sudjimat, dan Nyoto (2016) dalam Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, "guru modern harus menjadi agen perubahan yang kreatif dan inovatif dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa melalui pemanfaatan teknologi pendidikan" (hal. 8). Guru perlu mengembangkan keterampilan seperti kemampuan menganalisis data pembelajaran, merancang konten digital yang menarik, dan menciptakan komunitas belajar online yang sehat dan produktif. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Sari dan Pratama (2022) dalam Jurnal Pendidikan Berkelanjutan, "transformasi ini juga mengajak guru untuk menjadi lebih empatik dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap siswa, karena teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih baik" (hal. 112). Dengan demikian, transformasi peran pendidik bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi perubahan menyeluruh dalam filosofi, metode, dan pendekatan mengajar yang lebih inklusif, inovatif, dan berpusat pada perkembangan holistik siswa.

### **Tugas dan Fungsi Pendidik di Era Digital**

Tugas dan fungsi pendidik di era digital mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan pendidik tradisional. Tugas utama pendidik tidak lagi hanya menyampaikan informasi, tetapi lebih kepada membimbing siswa dalam proses pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Menurut Suryani (2020) dalam Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, "tugas pendidik di era digital adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kompetensi abad



ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi melalui memanfaatkan teknologi digital" (hal. 156). Pendidik juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran tetap fokus pada pencapaian tujuan pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran siswa, bukan sekadar menggunakan teknologi untuk kepentingan teknologi itu sendiri.

Fungsi pendidik sebagai fasilitator merupakan salah satu peran terpenting di era digital ini. Dalam fungsi ini, pendidik memfasilitasi proses belajar siswa dengan menyediakan sumber daya, alat, dan panduan yang diperlukan untuk pembelajaran mandiri dan berkelanjutan. Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan menjadi pemandu yang membantu siswa menavigasi lautan informasi yang tersedia di internet. Menurut Wijaya dan Sudjimat (2018) dalam Jurnal Teknologi Pendidikan, "peran fasilitator mengharuskan pendidik untuk menciptakan ruang belajar yang aman, terbuka, dan mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka sendiri" (hal. 112). Pendidik harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan perkembangan dan tantangan yang dihadapi siswa. Fungsi fasilitator juga mencakup pemberian dukungan teknis dalam penggunaan platform digital dan pemeliharaan motivasi siswa agar tetap engaged dalam proses pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran tatap muka yang dipadukan dengan teknologi.

Fungsi pendidik sebagai desainer pembelajaran dan kurator konten digital menjadi semakin krusial di era informasi yang berlimpah ini. Pendidik harus mampu merancang pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa melalui berbagai media digital. Sebagaimana dikemukakan oleh Muljono (2019) dalam Jurnal Penelitian Pendidikan, "pendidik modern harus berfungsi sebagai kurator konten digital yang mampu memilih, mengorganisasi, dan menyajikan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis dan bertanggung jawab" (hal. 234). Pendidik harus mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, mengorganisasi konten dalam urutan yang logis dan mudah dipahami, serta menyajikannya dalam format yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa.

Fungsi pendidik sebagai pengevaluasi pembelajaran dan mentor merupakan aspek penting yang sering terlupakan dalam fokus teknologi di era digital. Pendidik harus menggunakan berbagai alat digital untuk mengukur dan menganalisis hasil belajar siswa secara komprehensif, tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga melalui penilaian autentik, proyek digital, dan portofolio elektronik. Menurut Hartanto dan Purwanto (2021) dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, "pendidik harus mengembangkan literasi digital yang komprehensif, tidak hanya tentang cara menggunakan teknologi, tetapi juga tentang etika digital, keamanan data, dan pemahaman kritis terhadap dampak teknologi pada pembelajaran dan perkembangan siswa" (hal. 89). Selain fungsi evaluator, pendidik juga berperan sebagai mentor dan motivator yang memberikan dukungan emosional, arahan karir, dan bimbingan pribadi kepada siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan pengembangan diri. Pendidik harus mampu menjalin hubungan yang autentik dengan siswa, mendengarkan kekhawatiran mereka, dan memberikan nasehat yang relevan dengan situasi individual mereka. Fungsi mentoring ini menjadi semakin penting di era digital karena siswa sering merasa terisolasi dan membutuhkan koneksi manusia yang bermakna.





Terakhir, fungsi pendidik sebagai agen pembelajaran berkelanjutan dan kolaborator dalam komunitas pembelajaran merupakan tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan. Pendidik di era digital harus selalu update dengan perkembangan teknologi terbaru, tren pendidikan global, dan riset-riset terkini tentang pembelajaran efektif. Menurut Sumarsih (2020) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia, "pendidik harus berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti orang tua, sesama pendidik, dan pihak industri untuk memastikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan masyarakat" (hal. 18). Pendidik perlu terlibat dalam komunitas pembelajaran profesional, mengikuti pelatihan berkelanjutan, dan aktif berbagi praktik terbaik dengan rekan pendidik lainnya. Fungsi ini juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan cepat dalam lanskap pendidikan dan teknologi, serta mengambil peran dalam inovasi kurikulum dan pengembangan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, tugas dan fungsi pendidik di era digital bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pemberdayaan siswa untuk menjadi pelajar seumur hidup yang mandiri, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan di masa depan.

### **Problematika dan Tantangan Implementasi Pendidikan Digital**

Implementasi pendidikan digital di Indonesia menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang harus diselesaikan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan cara berpikir dan budaya pendidikan di masyarakat. Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara mengajar tradisional harus belajar menggunakan teknologi dan cara baru dalam mengajar. Menurut Maritsa dkk. (2021) dalam Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, "pengaruh teknologi dalam pendidikan memerlukan perubahan cara berpikir yang dalam, tidak hanya pada guru tetapi juga pada siswa dan orang tua mereka" (hal. 95). Perubahan cara berpikir ini tidak bisa dilakukan dengan cepat, tetapi membutuhkan waktu lama, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan dari pemerintah dan sekolah. Banyak orang masih takut bahwa teknologi akan menggantikan peran guru, padahal teknologi sebenarnya adalah alat untuk membantu guru mengajar lebih baik.

Tantangan kedua yang sangat serius adalah ketidaksamaan dalam akses teknologi antara daerah perkotaan dan daerah terpencil. Meskipun pendidikan digital memungkinkan belajar dari mana saja, kenyataannya masih banyak daerah di Indonesia yang tidak memiliki internet yang baik dan perangkat digital yang memadai. Seperti yang dikatakan dalam buku Maulani dkk. (2024) berjudul Pendidikan di Era Digital, "tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan internet yang cepat, sehingga menciptakan ketidaksamaan dalam kesempatan belajar" (hal. 87). Masalah ini meliputi: pertama, banyak daerah tidak memiliki jaringan internet yang stabil; kedua, harga perangkat dan biaya internet terlalu mahal untuk keluarga yang kurang mampu; ketiga, orang tua tidak memiliki pengetahuan cukup untuk membantu anak belajar melalui teknologi. Karena ketidaksamaan ini, siswa dari keluarga kaya dapat belajar dengan teknologi canggih, sementara siswa dari keluarga miskin tertinggal dalam pembelajaran mereka.

Masalah ketiga yang sangat penting adalah terlalu banyaknya informasi yang tidak benar dan berbahaya di internet yang mudah diakses oleh anak-anak. Internet memberikan akses informasi yang sangat luas, tetapi tidak semua informasi itu benar dan aman untuk anak-anak. Menurut Sitompul (2022) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, "guru di era digital harus mengajarkan kepada siswa bagaimana membedakan informasi yang benar dari informasi yang salah atau menyesatkan" (hal. 13956). Masalah ini mencakup: pertama, banyaknya kasus perundungan digital dan pelecehan



online yang terjadi melalui media sosial; kedua, konten-konten berbahaya yang mudah diakses oleh anak-anak; ketiga, penyebaran berita palsu yang dapat mempengaruhi cara berpikir anak; keempat, kecanduan pada perangkat digital dan media sosial yang mengganggu fokus belajar anak. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk mengajarkan anak-anak cara menggunakan internet dengan aman dan bijak.

Tantangan keempat adalah kemampuan guru yang masih kurang dalam menguasai teknologi dan cara mengajar yang baik dengan teknologi tersebut. Guru tidak hanya perlu tahu cara menggunakan komputer dan aplikasi, tetapi juga harus bisa menggunakan teknologi ini untuk membuat siswa belajar lebih baik. Menurut Afif (2019) dalam jurnal IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, "guru di era digital harus memahami isi pelajaran, memiliki pengetahuan teknologi yang baik, dan mampu merancang cara belajar yang bermakna dengan menggunakan berbagai alat digital" (hal. 122). Tantangan ini sangat kompleks karena meliputi: pertama, banyak guru tua yang masih takut dengan teknologi dan sulit belajar hal baru; kedua, tidak ada cukup program pelatihan untuk guru belajar tentang teknologi pendidikan; ketiga, guru memiliki banyak tugas sehingga sibuk dan tidak punya waktu untuk belajar teknologi; keempat, tidak ada cukup uang untuk melatih guru tentang teknologi pendidikan. Guru harus tidak hanya bisa pakai teknologi, tetapi juga tahu bagaimana menggunakan teknologi itu untuk membuat siswa belajar lebih baik.

Tantangan kelima adalah masalah keamanan data, privasi, dan etika digital dalam pendidikan digital. Semakin banyak penggunaan platform pembelajaran online dan media sosial dalam pendidikan, semakin besar risiko data pribadi siswa dan guru akan bocor dan disalahgunakan. Menurut Savira (2024) dalam Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, "guru di era digital harus memahami etika digital, keamanan data, dan tanggung jawab dalam melindungi informasi pribadi siswa ketika menggunakan platform digital" (hal. 32). Tantangan keamanan ini meliputi: pertama, tidak ada cukup aturan dan standar keamanan untuk platform pembelajaran online; kedua, guru dan siswa tidak tahu pentingnya menjaga data pribadi; ketiga, rentan terhadap serangan cyber yang merusak sistem pembelajaran; keempat, tidak jelas pedoman etika digital tentang cara menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab. Jadi, implementasi pendidikan digital tidak hanya tentang menggunakan teknologi, tetapi harus mempertimbangkan aspek budaya, ekonomi, sosial, dan etika agar semua siswa dapat belajar dengan adil dan aman.

### **Kompetensi dan Strategi Pendidik dalam Menghadapi Era Digital**

Kompetensi yang harus dimiliki pendidik di era digital sangat berbeda dari kompetensi pendidik tradisional. Pendidik tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran dan cara mengajar yang baik, tetapi juga harus memiliki keterampilan teknologi digital yang kuat. Menurut Sitompul (2022) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, "kompetensi guru di era digital mencakup literasi digital, kemampuan menggunakan berbagai platform pembelajaran online, dan keterampilan mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi mengajar" (hal. 13955). Kompetensi pertama yang sangat penting adalah literasi digital, yaitu kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi digital dengan kritis. Kompetensi kedua adalah penguasaan teknis, yaitu kemampuan mengoperasikan berbagai perangkat, aplikasi, dan platform pembelajaran digital dengan lancar. Kompetensi ketiga adalah kompetensi pedagogis digital, yaitu kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna dengan memanfaatkan teknologi.



Dengan memiliki ketiga kompetensi ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menarik bagi siswa di era digital.

Strategi pertama yang dapat dilakukan pendidik adalah terus belajar dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Karena teknologi terus berkembang dan berubah dengan cepat, pendidik harus selalu update dengan perkembangan terbaru dan tren-tren baru dalam pendidikan digital. Menurut Afif (2019) dalam IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, "pengajaran dan pembelajaran di era digital memerlukan guru yang terus belajar, mengikuti pelatihan, dan mencari informasi terbaru tentang perkembangan teknologi pendidikan" (hal. 124). Strategi pembelajaran berkelanjutan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengikuti workshop dan seminar tentang teknologi pendidikan, membaca artikel dan jurnal tentang tren pendidikan terkini, bergabung dengan komunitas guru online yang membahas inovasi pendidikan, dan mencoba aplikasi serta platform pembelajaran baru. Pendidik juga harus proaktif untuk berbagi pengalaman dan hasil belajarnya dengan rekan-rekan guru lainnya, sehingga tercipta budaya kolaborasi dan pembelajaran bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan terus belajar dan mengembangkan diri, pendidik dapat memastikan bahwa metode dan alat yang digunakan selalu relevan dan efektif untuk siswa.

Strategi kedua adalah merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memanfaatkan teknologi secara optimal. Pendidik harus mampu mendesain pengalaman belajar yang tidak hanya menggunakan teknologi untuk kepentingan teknologi itu sendiri, tetapi teknologi harus benar-benar membantu siswa belajar lebih baik dan lebih bermakna. Menurut Maritsa dkk. (2021) dalam Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, "pembelajaran di era digital harus dirancang agar siswa menjadi aktif dan kreatif dalam mencari dan memproses informasi, bukan hanya menerima informasi dari guru" (hal. 96). Strategi ini meliputi beberapa hal penting: pertama, memilih dan mengorganisir konten digital secara kritis sehingga siswa mendapatkan informasi yang berkualitas dan akurat; kedua, menggunakan berbagai media pembelajaran seperti video, animasi, simulasi interaktif, dan game edukatif yang dapat meningkatkan engagement siswa; ketiga, merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi dengan teman, dan menyelesaikan masalah nyata; keempat, menciptakan ruang diskusi dan interaksi online yang aman dan produktif bagi siswa. Dengan strategi ini, teknologi menjadi alat yang powerful untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar pengganti metode tradisional.

Strategi ketiga adalah mengembangkan literasi digital siswa dan mengajarkan etika penggunaan teknologi dengan bertanggung jawab. Pendidik harus menjadi pembimbing yang membantu siswa tidak hanya menggunakan teknologi dengan baik, tetapi juga menggunakan teknologi secara etis dan aman. Menurut Maulani dkk. (2024) dalam buku Pendidikan di Era Digital, "guru harus mengajarkan kepada siswa bagaimana menggunakan internet dengan bijak, membedakan informasi yang benar dari yang salah, dan memahami pentingnya privasi dan keamanan data pribadi" (hal. 89). Strategi pengembangan literasi digital ini sangat penting mengingat banyaknya tantangan dan risiko yang ada di dunia digital, seperti cyberbullying, hoaks, dan konten berbahaya. Pendidik perlu merancang pembelajaran yang secara eksplisit mengajarkan bagaimana: pertama, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi; kedua, melindungi data pribadi dan privasi; ketiga, bersikap sopan dan menghormati orang lain dalam berkomunikasi online; keempat, mengidentifikasi dan menghindari konten yang berbahaya atau manipulatif; kelima,





menggunakan media sosial dan aplikasi digital dengan sehat dan seimbang. Dengan mengembangkan literasi digital yang komprehensif, siswa dapat menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab.

Strategi keempat adalah berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung pembelajaran yang holistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidik tidak bisa bekerja sendiri, tetapi harus bekerja sama dengan orang tua, rekan pendidik, sekolah, dan bahkan industri untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan pasar kerja. Menurut Savira (2024) dalam *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, "guru harus berkolaborasi dengan berbagai pihak termasuk orang tua dan industri agar pembelajaran siswa tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan relevan dengan dunia nyata" (hal. 33). Strategi kolaborasi ini dapat dilakukan melalui: pertama, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk berbagi perkembangan belajar siswa dan mendapatkan masukan tentang kebutuhan siswa; kedua, berbagi praktik terbaik dengan sesama guru melalui forum diskusi, workshop, atau komunitas pembelajaran; ketiga, mengundang praktisi dari industri atau masyarakat untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan praktis kepada siswa; keempat, membangun kemitraan dengan institusi lain seperti perpustakaan digital, pusat sains, atau organisasi nirlaba yang dapat mendukung pembelajaran siswa. Dengan strategi kolaborasi ini, pembelajaran menjadi lebih kaya, relevan, dan bermakna bagi perkembangan siswa baik di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Transformasi pendidikan di era digital merupakan kebutuhan yang tidak dapat lagi ditunda. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa perubahan peran pendidik dari pemberi informasi menjadi fasilitator, desainer pembelajaran, dan mentor adalah transformasi yang komprehensif dan mendalam. Pendidik di era digital harus memiliki kompetensi ganda yang menggabungkan penguasaan materi pedagogik dengan keterampilan teknologi digital yang kuat. Meskipun tantangan implementasi pendidikan digital sangat kompleks dan multifaseted, strategi yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Pendidik harus berkomitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri, merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengembangkan literasi digital siswa, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang bermakna. Kesuksesan transformasi pendidikan di era digital tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, tetapi pada bagaimana pendidik dan institusi pendidikan mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang inovatif, dan berpusat pada kebutuhan siswa, pendidikan di era digital dapat menjadi kekuatan yang transformatif dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kompeten, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117-129.
- Cahyadi, R. A. H. (2020). Pentingnya Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 145-158.



- Hartanto, D., & Purwanto, A. (2021). Literasi Digital Pendidik: Fondasi Pembelajaran Abad ke-21 yang Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 82-98.
- Kusuma, A. B., & Hamidah. (2021). Peran Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 3(1), 78-92.
- Maritsa, A., Salsabila, U.H., Wafiq, M., Anindya, P.R., & Ma'shum, M.A. (2021). Pengaruh Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91-100
- Muljono, P. (2019). Kurator Konten Digital: Peran Baru Pendidik dalam Era Informasi Berlimpah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 228-245.
- Rustini, T. (2021). Peran Pendidik sebagai Mentor dan Motivator dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 167-182.
- Sari, M., & Pratama, R. (2022). Kompetensi Digital Guru: Studi Kasus Pengembangan Keterampilan Mengajar di Sekolah Digital. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2), 105-120.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953-13960.
- Sumarsih. (2020). Kolaborasi Pendidik, Orang Tua, dan Industri dalam Pembelajaran Bermakna di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 4(1), 12-28.
- Suryadi, D., Tirta, I. M., & Hermawan, A. S. (2021). Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(3), 220-235.
- Suryani, N. (2020). Peran Pendidik dalam Mengembangkan Kompetensi Abad Ke-21 Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 7(2), 150-165.
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 44-58.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad ke-21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, 4(1), 1-14.
- Wijaya, E. Y., & Sudjimat, D. A. (2018). Transformasi Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Pendidik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(3), 105-120.